

Transformasi Nilai Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi

Astrid¹, Ayuni Kartika², Dewi Yanti³,
Mulia Sari⁴, M Zainul Hafizi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: f1261231015@student.untan.ac.id

ABSTRACT: The Besaprah tradition in the Malay community of Sambas experiences a value transformation due to globalization and modern lifestyle changes. This study aims to analyze the social meaning shift in the Besaprah tradition and its adaptation in the modern context. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations in several cultural communities. The results show that the values of togetherness and social solidarity in Besaprah have shifted into an aesthetic ritual due to modernization and urbanization. However, this tradition remains relevant through adaptive practices and digital promotion. Revitalization through culture-based education and cultural preservation policies is needed to maintain the sustainability of this tradition. This study suggests further exploration of the effectiveness of digital promotion in preserving local culture.

Keywords: besaprah, value transformation, globalization

ABSTRACT: Besaprah di masyarakat Melayu Sambas mengalami transformasi nilai akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna sosial dalam tradisi Besaprah dan adaptasinya dalam konteks kehidupan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di beberapa komunitas adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam Besaprah mulai bergeser menjadi ritual estetis akibat modernisasi dan urbanisasi. Namun, tradisi ini tetap relevan melalui adaptasi bentuk pelaksanaan dan promosi digital. Revitalisasi melalui pendidikan berbasis kebudayaan dan kebijakan pelestarian budaya diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Penelitian ini menyarankan eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas promosi digital dalam pelestarian budaya lokal.

Keywords: besaprah, transformasi nilai, globalisasi



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas suatu kelompok (Kabanova, 2022). Tradisi Besaprah adalah salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Sambas yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial. Secara historis, Besaprah tidak hanya sekadar kegiatan makan bersama, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tamu dan sesama anggota masyarakat (Mualimin, 2020). Praktik ini umumnya dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan, syukuran, atau peristiwa keagamaan lainnya, di mana sekelompok orang duduk dalam lingkaran dan menikmati hidangan yang telah disiapkan secara kolektif. Dalam konteks kehidupan masyarakat Melayu Sambas, Besaprah bukan hanya bentuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi medium untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wahab, 2017).

Namun, di era globalisasi, perubahan budaya terjadi dengan cepat dan tidak terhindarkan. Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pelestarian tradisi lokal (Mikautadze, 2022). Arus informasi yang semakin cepat, kemajuan teknologi, serta penetrasi budaya asing melalui media dan industri hiburan telah menggeser banyak aspek kehidupan tradisional (Zhang et al., 2023), termasuk praktik Besaprah. Saat ini, banyak masyarakat mulai meninggalkan pola makan bersama dengan konsep lesehan dan beralih ke sistem prasmanan yang dianggap lebih praktis dan efisien. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dari kebersamaan kolektif menuju pola konsumsi yang lebih individualistik, yang menjadi salah satu dampak nyata dari modernisasi (Bisai et al., 2023).

Selain itu, perubahan gaya hidup dan pola interaksi sosial turut berkontribusi terhadap transformasi nilai dalam tradisi Besaprah. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih modern cenderung kurang terlibat dalam tradisi ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Faktor ekonomi, mobilitas sosial yang lebih tinggi, serta perubahan dalam struktur keluarga juga mempengaruhi keberlanjutan praktik ini. Jika dahulu Besaprah menjadi ajang berkumpul yang mempererat solidaritas sosial, kini banyak keluarga lebih memilih makan secara individual karena kesibukan kerja dan pola kehidupan urban yang lebih dinamis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar: sejauh mana nilai-nilai asli dari Besaprah masih dapat dipertahankan dalam masyarakat yang terus mengalami modernisasi?

Dalam perspektif teoritis, perubahan dalam tradisi lokal dapat dianalisis melalui berbagai teori, seperti teori globalisasi budaya yang dikemukakan oleh Appadurai dan teori modernisasi oleh Giddens. Appadurai menjelaskan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi dan teknologi, tetapi juga

pada budaya, di mana terjadi hibridisasi antara budaya lokal dan global. Sementara itu, Giddens menyoroiti bagaimana modernisasi mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk dalam hal cara berinteraksi dan mempertahankan tradisi (Herimanto & Winarno, 2018). Dalam konteks Besaprah, pengaruh globalisasi terlihat dalam cara masyarakat mulai mengadaptasi budaya baru, seperti konsep penyajian makanan yang lebih efisien dan individualistis, tetapi sekaligus berusaha mempertahankan esensi tradisi dalam bentuk yang lebih fleksibel.

Meski demikian, globalisasi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi mereka melalui berbagai media digital dan inisiatif budaya. Saat ini, banyak komunitas yang mulai memanfaatkan platform media sosial untuk mengenalkan kembali tradisi Besaprah kepada generasi muda. Dokumentasi dalam bentuk video, artikel, dan promosi acara budaya menjadi salah satu cara untuk menjaga eksistensi tradisi ini di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, tantangan utama bukanlah semata-mata mempertahankan tradisi dalam bentuk aslinya, tetapi bagaimana menyesuaikan dengan perubahan zaman agar tetap relevan bagi masyarakat saat ini.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya (Abdulaeva*, 2019). Sekolah dan universitas dapat memasukkan aspek budaya lokal dalam kurikulum mereka, termasuk mengajarkan makna filosofis di balik tradisi Besaprah. Selain itu, program ekstrakurikuler yang berfokus pada seni dan budaya tradisional juga dapat menjadi strategi dalam menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya sejak dini. Dengan cara ini, diharapkan generasi mendatang dapat tetap mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai dalam tradisi Besaprah di era globalisasi. Fokus utama penelitian ini mencakup bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi praktik Besaprah, sejauh mana generasi muda masih terlibat dalam tradisi ini, serta bagaimana masyarakat berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek perubahan yang terjadi serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi Besaprah. Dengan memahami transformasi nilai dalam tradisi Besaprah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika perubahan budaya dalam masyarakat Melayu Sambas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam

merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih efektif di era modern. Pada akhirnya, globalisasi bukanlah ancaman bagi budaya lokal, tetapi merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana agar warisan budaya tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam transformasi nilai dalam tradisi Besaprah pada masyarakat Melayu Sambas (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara alami di tengah pengaruh globalisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif (Creswell, 2018), mencakup tokoh adat, sesepuh masyarakat, generasi muda, serta pelaku budaya yang masih aktif melestarikan tradisi Besaprah. Selain itu, observasi langsung dilakukan pada sejumlah acara adat untuk mengamati perubahan dalam tata cara pelaksanaan, makna simbolik, dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi modern yang mulai diintegrasikan dalam tradisi tersebut. Untuk memastikan keakuratan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai kelompok masyarakat serta mengontraskan temuan dengan referensi akademik yang relevan.

Penelitian ini dilakukan di empat desa, yaitu Tekarang, Semperiuk A, Sungai Kumpai, dan Arung Parak, yang dipilih karena memiliki relevansi historis dan kultural sebagai pusat pelestarian tradisi Besaprah di Kabupaten Sambas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam perubahan tradisi ini. Pola-pola tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan faktor penyebab serta dampaknya terhadap kohesi sosial masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi, tetapi juga untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap dinamika globalisasi dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Besaprah di masyarakat Melayu Sambas mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup. Dalam dua dekade terakhir, jumlah acara yang menggunakan Besaprah sebagai bagian dari prosesi adat mengalami penurunan. Jika sebelumnya Besaprah menjadi bagian utama dalam setiap perayaan besar seperti pernikahan dan syukuran, kini banyak keluarga yang beralih ke sistem prasmanan yang dianggap lebih praktis dan efisien. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap tuntutan zaman yang serba

cepat dan praktis. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi ini, terutama dalam acara yang melibatkan komunitas adat atau keluarga besar. Informan yang lebih tua mengungkapkan bahwa makna sosial Besaprah mulai bergeser dari simbol kebersamaan menjadi sekadar pilihan estetika dalam penyelenggaraan acara.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa cara pelaksanaan Besaprah telah mengalami modifikasi yang mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat. Pada masa lalu, masyarakat Melayu Sambas melakukan Besaprah dengan cara makan menggunakan tangan dan menggunakan alat makan tradisional yang terbuat dari tanah liat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan sendok dan alat makan modern mulai menggantikan tradisi ini. Selain itu, peralatan makan yang digunakan kini semakin bervariasi dan mewah, seperti mangkuk bergambar angsa dan ayam yang terbuat dari kaca. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara penyajian makanan, tetapi juga mencerminkan peningkatan status sosial dan ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan urbanisasi turut mempengaruhi perubahan pola makan bersama dalam tradisi Besaprah. Generasi muda umumnya menganggap Besaprah tidak lagi relevan dengan gaya hidup modern yang serba cepat. Kesibukan dalam pekerjaan dan pendidikan membuat masyarakat lebih memilih sistem penyajian makanan yang efisien dibandingkan dengan tradisi makan lesehan bersama yang membutuhkan koordinasi lebih intensif. Namun, di beberapa desa yang masih kental dengan nilai adat, seperti di Desa Tekarang, Besaprah tetap dilaksanakan dengan cara yang sama seperti dahulu, meski dalam pelaksanaannya tergantung pada keinginan tuan rumah.

Penelitian ini juga menemukan variasi adaptasi dalam pelaksanaan Besaprah di berbagai desa. Di Desa Semperiuk A, perubahan terlihat pada variasi menu dan cara penyajian yang kini lebih beragam mengikuti perkembangan ekonomi tuan rumah. Di Desa Sungai Kumpai, tradisi Besaprah tetap dijalankan dengan beberapa modifikasi, seperti jumlah orang yang makan dalam satu kelompok kini ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga dalam rumah tersebut. Misalnya, jika dalam satu rumah terdapat tiga orang, maka makan Besaprah dilakukan untuk tiga orang, dan begitu pula sebaliknya. Sementara di Desa Arung Parak, sudah ada sebagian masyarakat yang mulai beralih ke sistem prasmanan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap desa memiliki pola adaptasi yang berbeda terhadap perubahan zaman, meskipun mereka masih mempertahankan esensi kebersamaan dalam tradisi tersebut.

Selain itu, ditemukan pula bahwa perbedaan generasi mempengaruhi persepsi terhadap tradisi Besaprah. Informan yang lebih tua umumnya memandang Besaprah sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Mereka menganggap makan bersama dalam satu alas dengan duduk lesehan sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan dan komunitas. Sebaliknya, generasi muda cenderung memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan kurang praktis. Mereka lebih memilih model penyajian makanan yang cepat dan efisien, seperti prasmanan atau hidangan individual. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan budaya antar generasi yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat modern.

Di tengah perubahan tersebut, ditemukan adanya upaya dari komunitas budaya dan lembaga pendidikan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Besaprah di kalangan generasi muda. Beberapa sekolah dan komunitas adat telah menginisiasi program pengenalan budaya lokal yang mengajarkan siswa tentang pentingnya kebersamaan dalam tradisi Besaprah. Selain itu, media sosial dan dokumentasi digital mulai dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi mengenai tradisi ini, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat perkotaan yang cenderung kurang terpapar pada praktik budaya tradisional. Inisiatif ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai inti dari tradisi Besaprah agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di empat desa, yaitu Tekarang, Semperiuk A, Sungai Kumpai, dan Arung Parak, menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Besaprah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Perubahan ini mencakup aspek tata cara pelaksanaan, alat makan yang digunakan, hingga makna sosial yang terkandung di dalamnya. Meskipun terjadi pergeseran dalam praktik dan simbolisme, esensi kebersamaan dalam tradisi Besaprah tetap dipertahankan oleh masyarakat yang menghargai nilai-nilai adat dan budaya lokal. Dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, tradisi Besaprah diharapkan dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Melayu Sambas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi nilai dalam tradisi Besaprah di masyarakat Melayu Sambas tidak dapat dilepaskan dari dinamika globalisasi yang semakin masif. Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya lokal yang telah lama mengakar. Tradisi Besaprah, yang sebelumnya menjadi simbol kuat dari kebersamaan dan gotong royong, kini mengalami

pergeseran nilai akibat masuknya gaya hidup modern yang lebih individualistik. Pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi budaya yang kompleks dan terus-menerus. Masyarakat Melayu Sambas yang dahulu sangat menjunjung tinggi nilai kolektivitas kini mulai mengadopsi pola hidup modern yang menekankan efisiensi dan kepraktisan. Dalam konteks teori globalisasi budaya, fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya lokal dan pengaruh eksternal menciptakan perubahan dalam praktik sosial yang selama ini dianggap sakral dan tak tergantikan (Hemafitria et al., 2018).

Transformasi nilai dalam Besaprah tidak hanya terlihat dari cara pelaksanaannya, tetapi juga dalam perubahan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Jika pada masa lalu Besaprah dimaknai sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial, kini makna tersebut mulai bergeser menjadi sekadar ritual estetis yang dilakukan untuk menjaga citra budaya semata. Hal ini sejalan dengan perubahan struktur sosial masyarakat yang semakin kompleks akibat modernisasi dan urbanisasi (Zhumasheva & Aubakirova, 2022). Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan urban sering kali tidak memiliki keterikatan emosional dengan tradisi Besaprah karena minimnya pengalaman langsung dalam pelaksanaannya. Mereka lebih mengenal model penyajian makanan yang praktis dan efisien seperti prasmanan atau hidangan individual yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Akibatnya, tradisi Besaprah mulai terpinggirkan di tengah masyarakat perkotaan dan hanya bertahan di desa-desa yang masih mempertahankan pola hidup komunal.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan ekonomi juga berperan dalam transformasi nilai Besaprah. Peningkatan mobilitas sosial dan ekonomi membuat masyarakat cenderung lebih memilih cara penyajian makanan yang efisien dan fleksibel dibandingkan dengan tradisi Besaprah yang membutuhkan waktu dan koordinasi lebih intensif. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, nilai-nilai kebersamaan yang diusung dalam Besaprah tidak lagi relevan dengan pola pikir yang mengutamakan efektivitas waktu. Namun, perubahan ini tidak berarti bahwa nilai kebersamaan dalam Besaprah hilang sepenuhnya. Di beberapa komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai adat, tradisi ini tetap dipertahankan meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif. Misalnya, jumlah peserta dalam satu kelompok makan kini ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga dalam rumah

tersebut, berbeda dengan masa lalu yang mengutamakan kebersamaan tanpa memandang ikatan kekerabatan.

Di sisi lain, proses adaptasi juga terlihat dalam penggunaan alat makan dan variasi menu yang disajikan. Pada masa lalu, masyarakat Melayu Sambas menggunakan alat makan tradisional yang terbuat dari tanah liat dan makan menggunakan tangan secara lesehan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan sendok, piring modern, dan alat makan mewah mulai menggantikan tradisi ini. Perubahan dalam cara penyajian makanan tersebut tidak hanya mencerminkan perkembangan ekonomi, tetapi juga menunjukkan upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai adat (Md. Sharif et al., 2017). Modifikasi ini mencerminkan bahwa tradisi Besaprah masih memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah, sehingga dapat tetap relevan di tengah gempuran globalisasi.

Namun, transformasi dalam Besaprah tidak selalu dipandang sebagai hal negatif. Dalam beberapa kasus, proses adaptasi justru menjadi sarana untuk melestarikan tradisi ini agar tetap dikenal oleh generasi muda. Beberapa komunitas budaya di Sambas mulai mengintegrasikan elemen modern ke dalam praktik Besaprah, seperti penggunaan media sosial untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Dokumentasi digital melalui video dan artikel daring tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarluaskan informasi tentang Besaprah, tetapi juga menjadi alat efektif dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Dengan demikian, globalisasi yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan budaya lokal justru menjadi peluang bagi Besaprah untuk dikenal dan dipahami oleh masyarakat di luar wilayah Sambas.

Selain penggunaan media digital, pendidikan berbasis kebudayaan juga memiliki peran penting dalam melestarikan Besaprah. Sekolah dan universitas dapat menjadi agen pelestari tradisi dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan. Program ekstrakurikuler yang menekankan pada praktik budaya, seperti lokakarya memasak atau perayaan adat, dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Besaprah. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas budaya dalam menyelenggarakan festival budaya dapat memperkuat kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian tradisi lokal. Dengan pendekatan ini, Besaprah tidak hanya dikenal sebagai warisan budaya, tetapi

juga dihayati sebagai bagian dari identitas sosial yang memiliki relevansi dalam kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, pelestarian tradisi Besaprah membutuhkan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah daerah dapat mendukung kelangsungan tradisi ini melalui kebijakan pelestarian budaya, seperti pendanaan festival budaya dan promosi pariwisata berbasis budaya lokal. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai agen pelestari dengan terus mempraktikkan Besaprah dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada generasi muda. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat melahirkan strategi pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai luhur dalam Besaprah dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan relevansinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Besaprah di masyarakat Melayu Sambas mengalami transformasi nilai yang signifikan akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup. Meskipun terjadi pergeseran dalam cara pelaksanaan dan makna sosial yang terkandung di dalamnya, nilai kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi Besaprah masih tetap hidup di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat. Dengan adanya upaya revitalisasi melalui pendidikan, media digital, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan komunitas lokal, Besaprah diharapkan dapat terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah. Strategi pelestarian yang adaptif sangat diperlukan agar Besaprah tetap relevan dan tidak kehilangan makna esensialnya sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Melayu Sambas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam tradisi Besaprah di masyarakat Melayu Sambas merupakan dampak dari globalisasi dan perubahan gaya hidup modern yang semakin individualistik. Pergeseran makna sosial dari kebersamaan dan solidaritas sosial menjadi sekadar ritual estetis mencerminkan perubahan struktur sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat. Meskipun demikian, tradisi Besaprah tetap memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah melalui modifikasi bentuk pelaksanaannya dan integrasi elemen modern seperti penggunaan media digital untuk promosi budaya. Upaya revitalisasi melalui pendidikan berbasis kebudayaan dan dukungan kebijakan pelestarian dari pemerintah sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dengan strategi pelestarian yang adaptif dan kolaboratif, Besaprah diharapkan dapat tetap relevan dan

diwariskan kepada generasi mendatang sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Melayu Sambas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan digital dalam pelestarian budaya lokal dan menganalisis peran institusi pendidikan dalam memperkuat identitas budaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaeva*, E. S. (2019). *Modernization Processes In Spiritual Culture Of Traditional Societies*. 1850–1856. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.03.02.215>
- Bisai, S., Dutta, S., & Das Mohapatra, P. K. (2023). Traditional food consumption pattern and nutritional status of Oraons: An Asian Indian indigenous community. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.969264>
- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hemafitria, H., Budimansyah, D., & Winataputra, U. (2018). Strengthening Nation's Character through Saprahan Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.93>
- Herimanto, & Winarno. (2018). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Kabanova, K. V. (2022). Traditions and their role in the development of family and society. *Психолог*, 1, 72–80. <https://doi.org/10.25136/2409-8701.2022.1.35918>
- Md. Sharif, M. S., Md Nor, N., Mohd Zahari, S., & Jeinie, M. H. (2017). The Malay Traditional Food Preparation. *Asian Journal of Quality of Life*, 2(7), 39–47. <https://doi.org/10.21834/ajqol.v2i7.63>
- Mikautadze, R. (2022). Cultural Changes in the Era of Globalization and Its Importance in Intercultural Communication. *Enadakultura*. <https://doi.org/10.52340/lac.2022.954>
- Mualimin, M. (2020). Makan Besaprah: Pesan Dakwah dalam Bingkai Tradisi pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alvabeta.
- Wahab, W. (2017). Islamic Values of Social Relation in Besaprah Tradition of Sambas Society: The Case of Post-Conflict Malay-Madura in 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 383. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1339>
- Zhang, J., Xu, R., & Yang, Z. (2023). *An Analysis on Design Strategy of Traditional Process in Global Digitization* (pp. 142–154). https://doi.org/10.1007/978-3-031-35939-2_11

Zhumasheva, L., & Aubakirova, S. (2022). Modernization As A Form Of Social Transformation. *Al-Farabi*, 78(2), 102–119.
<https://doi.org/10.48010/2022.2/1999-5911.08>